

Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin

Tarwilah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

The presence of homeless children has been commonly visible in big cities in Indonesia. Children are a gift and trust of God that in them inherent dignity as human must be respected. Children's rights are part of human rights as contained in the 1945 Constitution, Law No. 39, 1999 on Human Rights, The President Decree of The Republic of Indonesia No. 36, 1990 on the ratification of Convention on the Rights of the Child. The phenomenon of homeless children in Indonesia, especially in big cities such as Banjarmasin, is increasingly complex. This writing is to find out how the religious education takes part in the homeless children's everyday life in Banjarmasin.

Keywords: homeless children, children's rights, religious education

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Anak merupakan karunia Allah dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan Convention of the Right of the Child (Konvensi tentang Hak-hak Anak). Fenomena anak jalanan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Banjarmasin sudah semakin kompleks. Tulisan ini ingin mengetahui bagaimana pendidikan keagamaan pada anak jalanan di kota Banjarmasin.

Kata kunci: anak jalanan, hak asasi anak, pendidikan keagamaan.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) tidak membedakan warga negara dalam memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini sangat relevan dengan Visi Indonesia ke Depan atau lebih populer disebut Visi Indonesia 2020 khususnya yang terkait dengan sumber daya manusia yang bermutu "Tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu adalah terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang andal dan berakhlak mulia, yang mampu bekerja sama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air. Sumber daya manusia yang bermutu tersebut memiliki keimanan dan ketakwaan serta

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, dan mampu membangun budaya kerja yang produktif dan berkepribadian". Bahkan secara tegas Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, dan (3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Jika konsisten dengan ketetapan perundang-undangan dan visi Indonesia 2020 tersebut, salah satu jalan yang pertama harus dilalui adalah dengan memberikan pendidikan kepada semua warga negara tanpa terkecuali. Akan tetapi jalan ini penuh dengan tantangan, terutama ketika berhadapan dengan perubahan sosial yang terus menerus terjadi. Perubahan sosial, terutama yang disebabkan oleh pembangunan dan modernisasi tidak selalu bergerak linier dengan rumusan formal yang diidealkan.

Ketimpangan mengiringi proses pembangunan dan modernisasi, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Pada bidang ekonomi, prioritas diarahkan pada pembangunan industri-industri besar pada modal dan industri besar yang mempekerjakan buruh murah. Pada sektor sosial, terlihat jelas kesenjangan antara kota dan desa. Di satu sisi kota dijadikan tempat pembangunan industri sementara desa sebagai basis sektor pertanian kurang mendapat perhatian, sehingga sektor pertanian semakin terpuruk dalam kerangka persaingan dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Dampaknya adalah kota-kota besar menjadi daya tarik bagi sebagian besar masyarakat dengan iming-iming kemudahan memperoleh pekerjaan dan kemewahan. Hal ini kemudian menggiring terjadinya gelombang urbanisasi besar-besaran masyarakat desa guna menggapai gemerlap kehidupan perkotaan. Pada waktu yang sama, kondisi ini tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai terutama bagi urban baru yang mayoritas berpendidikan rendah. Maka yang terjadi bukan lahirnya sebuah masyarakat yang sejahtera, tetapi justru mencetak orang-orang miskin baru, masyarakat rentan dan masyarakat pinggiran perkotaan atau

sering disebut sebagai masyarakat marginal.

Pada umumnya para pendatang ini mengisi ruang-ruang perkotaan dengan berbagai variasi dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu dari mereka adalah anak jalanan. Sebagian besar mereka adalah kelompok masyarakat berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan.

Idealnya masyarakat perkotaan, tidak terkecuali anak jalanan juga mempunyai hak untuk mendapat pemenuhan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Hal tersebut karena dengan pendidikan diharapkan dapat membekali keterampilan dan pengetahuan untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat. Pada sisi yang berbeda muncul keyakinan bahwa kemiskinan merupakan rintangan berat bagi seseorang untuk memperoleh hak pendidikannya. Mengorbankan sebagian peluang kehidupan yang mungkin akan mengganggu normalitas kehidupan sehari-hari.

Fenomena merebaknya anak jalanan di perkotaan merupakan suatu masalah yang kompleks. Secara garis besar terdapat dua kelompok anak jalanan, yaitu kelompok anak jalanan yang bekerja dan hidup di jalan. Anak yang hidup di jalan melakukan semua aktivitas di jalan, tidur dan menggelandang secara berkelompok. Kelompok kedua adalah anak jalanan yang bekerja di jalan, akan tetapi masih pulang ke rumah orangtua.

Pekerjaan anak jalanan beraneka ragam, dari yang menjadi penjual asongan, pengamen sampai menjadi pengemis. Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi

justru karena tekanan-tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota (Parsudi Suparlan 1984,36).

Hal senada juga diungkapkan oleh Saparinah Sadli (1984,126) bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah gelandangan, antara lain: faktor kemiskinan, faktor keterbatasan kesempatan kerja, faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya. Beragam faktor tersebut yang paling dominan menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah faktor kondisi sosial ekonomi disamping karena adanya faktor *broken home* serta berbagai faktor lainnya.

Persoalan yang kemudian muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain. Mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, akan tetapi di sisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan di jalanan.

Fenomena anak jalanan di kota Banjarmasin nampaknya semakin tahun semakin bertambah. Pada tahun 80-an tidak ada ditemukan anak jalanan di kota Banjarmasin, tahun sembilan puluhan sudah mulai muncul di beberapa titik tertentu dan pada masa sekarang jumlah komunitas anak jalanan semakin bertambah. Ternyata semakin maraknya anak jalanan inii dirasakan cukup mengganggu warga masyarakat kota Banjarmasin, khususnya pengguna jalan, seperti di perempatan Jalan Gatot Subroto,

perempatan Jalan S.Parman, Simpang Jalan Jati, Simpang Empat Masjid Agung dan perempatan jalan lainnya.

Disadari atau tidak, kehidupan anak jalanan sudah menunjukkan keberadaannya sendiri di tengah kehidupan kota Banjarmasin. Diterima atau tidak, anak jalanan sudah menjadi suatu bagian dari kemapanan di ibu kota ini. Berbagai macam respon terhadap kehidupan anak jalanan ini sudah menjadi reaksi sosiologis dan kultural baik secara negatif ataupun positif. Namun yang paling sering muncul adalah reaksi negatif.

Anak jalanan pada umumnya anak muda yang sebenarnya merupakan aset negara yang berharga. Sebagai modal kekuatan bangsa, anak muda ini harus dipersiapkan sedini mungkin. Permasalahannya sekarang adalah anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia termasuk di Banjarmasin umumnya berkisar pada belum terpenuhinya pendidikan mereka, terutama pendidikan secara formal, pendidikan umum maupun pendidikan keagamaannya. Dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan keagamaan pada anak jalanan, sehingga perlu mengadakan suatu penelitian yang berjudul "Pendidikan Keagamaan pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan digali dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan keagamaan pada komunitas anak jalanan di kota Banjarmasin, dengan rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana karakteristik anak jalanan di kota Banjarmasin. *Kedua*, Apa yang menjadi faktor penyebab menjadi anak jalanan. *Ketiga*, Bagaimana bentuk pendidikan keagamaan yang dilaksanakan pada komunitas anak jalanan. *Keempat*, Apa

hambatan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan pada komunitas anak jalanan. *Kelima*, Lembaga apa saja yang terlibat dalam proses pendidikan keagamaan anak jalanan. *Keenam*, Bagaimana praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh anak jalanan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana data yang diperlukan digali dari lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah anak jalanan di kota Banjarmasin, instansi terkait seperti Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Anak jalanan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah anak yang berusia 18 tahun ke bawah baik laki-laki maupun perempuan yang hidup di jalanan. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan keagamaan pada anak jalanan di kota Banjarmasin.

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan pada anak jalanan kota Banjarmasin yang meliputi: *Pertama*, Karakteristik anak jalanan di kota Banjarmasin. *Kedua*, Latar belakang menjadi anak jalanan. *Ketiga*, Bentuk pendidikan keagamaan yang dilaksanakan pada komunitas anak jalanan. *Keempat*, Lembaga yang terlibat dalam proses pendidikan keagamaan anak jalanan. *Kelima*, Praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh anak jalanan. *Keenam*, hambatan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan pada komunitas anak jalanan

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak jalanan, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama kota Banjarmasin.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digali melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data yang berkenaan dengan bentuk dan jenis pendidikan keagamaan yang dilaksanakan, lembaga/ instansi yang terlibat dalam proses pendidikan keagamaan anak jalanan, dan hambatan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan pada komunitas anak jalanan. Wawancara ini dilakukan kepada sebagian anak jalanan, instansi terkait, seperti Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.

Observasi dilakukan untuk mengetahui praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh anak jalanan dan dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Dokumentasi digunakan untuk menggali data-data penunjang, terutama yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang anak jalanan, dan lainnya.

Setelah data dikumpulkan dengan berbagai teknik tadi, data yang diperoleh dikumpulkan dan dideskripsikan dalam matriks data. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Milles dan Huberman (1992,16) menyatakan bahwa dalam analisis model interaktif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemilahan data kasar dari hasil catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Sedangkan verifikasi adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan hasil observasi maupun dokumen yang diproses terus menerus.

Penelitian ini dilakukan di kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin dibentuk berdasarkan Undang-undang No. 27 Tahun 1959. Secara geografis kota Banjarmasin terletak antara

114°31'40" - 114°39'55" Bujur Timur dan 3°16'46" - 3°22'54" Lintang Selatan dengan luas wilayah 72,67 Km², yang terbagi atas 5 kecamatan dan 50 kelurahan.

Adapun batas wilayah kota Banjarmasin adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
3. Sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Banjar, dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.

Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan, yaitu:

1. Banjarmasin Barat: 13,37 km²
2. Banjarmasin Selatan: 20,18 km²
3. Banjarmasin Tengah: 11,66 km²
4. Banjarmasin Timur: 11,54 km²
5. Banjarmasin Utara: 15,25 km²

Dibelah oleh Sungai Martapura dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota maupun memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

Banjarmasin yang berdimensi lima diarahkan pembangunannya sebagai Kota Pemerintahan, Perdagangan, Pelabuhan, Industri dan Pariwisata. Dalam semua upaya tadi, Sungai Barito menduduki tempat yang utama. Kehidupan di kota Banjarmasin memang tidak terpisahkan dari Sungai Barito beserta anak-anak sungainya. Terletak dipertemuan antara Sungai Barito dan Sungai Martapura, kota ini strategis sekali untuk perdagangan.

Dibandingkan data-data tahun sebelumnya lahan pertanian cenderung mengalami penyusutan dan untuk kebutuhan jasa dan perumahan cenderung meningkat, sejalan dengan

peningkatan ekonomi dan pertumbuhan penduduk.

Sedangkan rumah ibadat di Banjarmasin, di antaranya adalah: Masjid Jami Banjarmasin, Masjid Sultan Suriansyah, Gereja Maranatha Banjarmasin, Tempat Ibadah Tridharma Banjarmasin, Gereja Eppata Banjarmasin.

Temuan Penelitian

Anak jalanan adalah anak yang berusia 18 tahun ke bawah yang bekerja dan hidup di jalanan. Anak jalanan yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak yang memiliki beragam profesi seperti pengamen, tukang angkut (buruh), dan pengemis. Berbagai jenis pekerjaan tersebut dilakukan dalam rangka bertahan hidup. Menurut pengakuan mereka, pilihan pekerjaan tersebut dilakukan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni karena pekerjaan itu secara teknis mudah dilakukan dan menghasilkan uang, tidak membutuhkan banyak tenaga, modal, peralatan, dan bekal keterampilan tertentu. Intinya, mudah mendapatkan uang dan dapat dilakukan kapan saja. Karena itu, pilihan pekerjaan terpopuler di kalangan anak jalanan adalah mengamen.

Karakteristik Anak Jalanan di Banjarmasin

Anak jalanan di kota Banjarmasin dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah anak jalanan yang masih menjaga hubungan dengan keluarga mereka tetapi menghabiskan waktunya di jalanan. Kelompok ini yang paling banyak ditemui di lapangan. Terutama anak jalanan di sekitar Terminal Km 6, di simpang Jalan Jati, di Perempatan Mesjid Agung, mereka rata-rata setelah mencari nafkah, baik mengamen atau mengemis, mereka kemudian kembali

ke keluarga mereka. Sebagian besar, ternyata anak-anak jalanan tersebut berasal dari sekitar daerah Kelayan.

Kelompok kedua, yaitu anak jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Kelompok ini ada sebagian kecil saja. Dari data di lapangan, ditemui sekitar daerah S.Parman dan di Perempatan Mesjid Agung, ada dua orang anak yang berasal dari orang tua tunawisma. Anak-anak jalanan tersebut dan orang tuanya tidak mempunyai rumah, mereka berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain.

Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan

Fenomena sosial anak jalanan terutama terlihat di kota-kota besar dipicu setelah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak sepuluh tahun terakhir. Departemen Sosial tahun 2005 di 12 kota besar melaporkan bahwa jumlah anak jalan sebanyak 39.861 orang dan sekitar 48% merupakan anak-anak yang baru turun ke jalan sejak tahun 2000. Secara nasional diperkirakan terdapat sebanyak 60.000 sampai 75.000 anak jalanan. Departemen Sosial mencatat bahwa 60% anak jalanan telah putus sekolah (drop out) dan 80% masih ada hubungan dengan keluarganya, serta sebanyak 18% adalah anak jalanan perempuan yang beresiko tinggi terhadap kekerasan seksual, perkosaan, kehamilan di luar nikah dan terinfeksi penyakit menular seksual serta HIV/AIDS.

Banjarmasin merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Sebagaimana kota-kota besar lainnya, Banjarmasin juga menjadi daya tarik bagi sebagian orang yang ingin mempertaruhkan keberuntungan untuk mencari nafkah di kota ini, walaupun tidak memiliki keahlian apapun.

Mereka menjadi anak jalanan memang karena tidak dapat hidup di

rumah. Selain faktor orang tua, keadaan ekonomi menjadi alasan yang dominan anak terjun ke jalanan. Orang tua yang berpisah karena perceraian, ditinggalkan suaminya begitu saja, kemiskinan ekonomi merupakan faktor penyebab anak ingin keluar dari keluarganya. Banyak anak jalanan yang masih muda (usia kelas 2 – 3 SD) harus bekerja ikut membantu ekonomi keluarganya. Seperti yang dialami oleh ST, anak jalanan yang sehari-harinya mencari nafkah dengan mengamen di Terminal Km 6. Dia baru duduk di kelas 2 SD. Setelah selesai sekolah, dia pergi ke "tempat kerjanya", untuk membantu orangtuanya yang hanya bekerja sebagai buruh. Dengan mengamen sambil meminta-minta, dia dapat menghasilkan uang sekitar Rp 15.000-Rp 20.000,- per hari.

Tekanan ekonomi akibat kemiskinan membuat orang tua mengharuskan anak-anak mereka turut menanggung beban keluarga. Atau, anak-anak yang menyadari kondisi keluarganya miskin, kemudian ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja, baik di jalanan atau di tempat lainnya. Sebagaimana halnya dengan ST, HR ikut membantu orang tuanya atas kehendaknya sendiri, karena prihatin melihat kondisi orang tua, di samping itu dia juga diajak oleh teman sekampungnya yang juga mencari nafkah di Terminal.

Penyebab lain adalah adalah faktor lingkungan sosial. Anak yang hidup di lingkungan mayoritas pekerja jalanan, membentuk pandangan anak terhadap pilihan kehidupan mereka. Sebagaimana peneliti temukan di lapangan, bahwa sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari daerah tertentu (daerah Kelayan) di kota Banjarmasin. Pengalaman sehari-hari seorang anak menjadi alternatif pertama ketika mereka harus menentukan pekerjaan. Di samping mereka sudah

mengenai dunia tersebut, mereka tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam melakukan pekerjaan.

Bentuk Pendidikan Keagamaan

Salah satu resiko menjadi anak jalanan adalah kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, terutama pendidikan formal di sekolah. Pekerjaan dan kehidupan mereka di jalan anak menimbulkan resiko kehilangan sebagian atau keseluruhan kesempatan mendapatkan pendidikan. Belajar apapun, terutama yang bersifat formal, pasti membutuhkan waktu, ruang dan sumberdaya tertentu. Hidup atau bekerja di jalan akan menyita banyak waktu si anak, sehingga mereka akan kesulitan mengalokasikan waktunya untuk kegiatan belajar.

Memang, ada anak yang bekerja di jalan tetapi masih sempat bersekolah, akan tetapi di antara mereka mengaku tidak memiliki waktu untuk mengulang kembali pelajaran yang di dapat di sekolah atau sekedar mengejakan PR di rumah. Biasanya sepulang dari sekolah anak langsung turun ke jalan, setelah itu mereka merasa lelah dan perlu waktu untuk istirahat agar besok hari dapat berangkat ke sekolah. Dengan kondisi seperti itu, aktivitas dan prestasi sekolah anak yang bekerja di jalan berisiko menjadi tidak maksimal.

Pendidikan keagamaan anak jalanan yang tidak bersekolah didapat lingkungan keluarga (pendidikan informal), walaupun sebenarnya tidak maksimal. Karena pada umumnya, lingkungan keluarga anak jalanan tidak memberikan bekal pendidikan agama secara sepenuhnya kepada anak, apalagi sebagian besar mereka berasal dari keluarga yang kurang harmonis, seperti ayah dan ibu bercerai, sehingga ia dibesarkan oleh ayah atau ibunya saja. Atau anak tersebut dibesarkan oleh nenek atau pamannya, sehingga

tidak ada tanggung jawab yang penuh dari orang tuanya, menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup dalam pendidikan keagamaannya.

Lebih parah lagi adalah anak jalanan yang tidak punya tempat tinggal. Sebagian besar mereka belum melaksanakan ajaran agama secara baik, seperti shalat dan puasa. Mereka ada yang tidak pernah shalat dan tidak pernah puasa, walaupun ada yang shalat dan puasa, tetapi kadang-kadang.

Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin memberikan siraman terhadap anak-anak yang terjaring razia melalui ceramah keagamaan yang diberikan oleh tenaga penceramah yang disediakan sendiri oleh Dinas Sosial. Isi ceramah keagamaan yang diberikan berkisar pada pentingnya agama dalam kehidupan, pengamalan ajaran-ajaran agama, seperti shalat, puasa serta akhlak.

Sebenarnya bagi anak jalanan, pendidikan agama bukanlah hal yang asing, karena sebagian mereka sudah memperolehnya melalui orang tua atau lingkungan di mana mereka tinggal sebelum menjadi anak jalanan. Cerita-cerita mereka menunjukkan bahwa pendidikan agama sudah mereka kenal, tetapi kemudian setelah mereka menjadi anak jalanan, pendidikan keagamaan terpisah dengan kehidupan mereka. Pendidikan keagamaan tidak lagi menjadi kebutuhan dalam kehidupan jalanan.

Sementara itu, pendidikan keagamaan yang dilakukan pada anak jalanan di sekolah singgah yang terletak di Komplek Pasar Lima Atas, yaitu sama dengan pendidikan agama pada sekolah formal. Sekolah singgah khusus untuk anak jalanan ini adalah Filial SDN Mawar 1 Kecamatan Banjarmasin Tengah. Pendidikan keagamaan yang didapat anak jalanan yang bersekolah di

sini cukup baik. Ada lima mata pelajaran yang ada di sekolah singgah ini, yaitu Pendidikan Agama, PPKn, Sains, Matematika, Kesenian dan Bahasa Indonesia. Anak-anak yang bersekolah di sini sebagian berasal dari lingkungan Pasar Lima maupun Harum Manis dan sebagian lagi dari daerah Kelayan. Belajar di sekolah singgah ini dimulai dari jam 08.00 sampai jam 10.00. Setelah selesai sekolah, anak-anak ini ada yang bekerja mencari nafkah sebagai pengupas bawah atau kuli angkut.

Hambatan

Pelayanan pendidikan keagamaan anak jalanan pada umumnya masih minim, karena ada persoalan keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan. Untuk menjangkau anak jalanan yang sudah berada di sekolah singgah saja masih diperlukan upaya serius agar pendidikan keagamaannya terpenuhi. Terlebih lagi bagi anak jalanan yang liar, dibutuhkan tenaga super ekstra agar mereka mau menerima dan menganggap pendidikan keagamaan sebagai kebutuhan. Dalam keterbatasan tersebut, pendidikan keagamaan anak jalanan baru menyentuh pada aspek-aspek dasar tentang keimanan, akhlak, belajar membaca iqra'/al-quran. Alasan yang mendasari mengapa materi ini yang dipilih, karena pertimbangan keragaman latar belakang, putus sekolah, *broken home*, anak yatim, dan latar belakang pendidikan yang tidak sama. Kondisi ini juga membawa masalah tersendiri dalam memberikan pelayanan agama bagi anak jalanan, karena jika tidak hati-hati, anak jalanan yang bergabung di sekolah singgah akan lari dan kembali ke jalan.

Hambatan lain adalah belum adanya sinergi dengan instansi yang terlibat dalam pembinaan keagamaan anak

jalanan, yaitu Kementerian Agama kota Banjarmasin. Walaupun ada, tetapi masih bersifat individual, bukan dalam bentuk program-program resmi dari lembaga.

Lembaga yang Terlibat dalam Proses Pendidikan Keagamaan Anak Jalanan

Instansi yang terlibat langsung dalam menangani masalah anak jalanan adalah Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, dalam hal ini adalah bidang Rehabilitasi Anak. Sejak tahun 2011 Dinas Sosial hanya berwenang membina anak-anak jalanan yang terkena razia oleh pihak Kepolisian atau Satpol Pamong Praja. Dinas Sosial hanya memantau dan membina keberadaan anak jalanan di kota Banjarmasin. Jika dianggap mengganggu lalu lintas atau masyarakat, maka Dinsos melaporkan kepada pihak aparat atau Satpol Pamong Praja untuk diambil tindakan. Setelah ditangkap oleh pihak berwenang, anak jalanan selanjutnya diserahkan kepada Dinsos untuk dibina. Pembinaan oleh Dinas Sosial dilakukan secara bertahap.

Tahap pertama, anak jalanan dibina selama tiga hari di Panti Rehabilitasi Anak yang terletak di Jalan Lingkar Basirih. Di panti ini anak-anak jalanan diberi penjelasan mengenai Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2010 tentang *Penanganan Gelandangan dan Pengemis serta Tuna Susila*. Selama tiga hari ini anak-anak juga diberikan penguatan religi dalam menjalankan ajaran agama. Setelah tiga hari, anak-anak jalanan dilepas dan dikembalikan ke keluarga. Pada tahap kedua, jika anak-anak yang sudah pernah masuk ke panti, kemudian tertangkap lagi untuk kedua kalinya, maka pembinaannya dilakukan selama tujuh hari. Pada tahap ini, selain memberikan penjelasan tentang Perda Nomor 3 tahun 2010, penguatan nilai-nilai agama, juga dilakukan identifikasi terhadap anak-anak

jalanan. Jika terdapat anak-anak yang memakai sejenis narkoba (*memfox*), maka ditindaklanjuti dengan menyembuhkannya ke Rumah Sakit Sumbang Lihum. Sedangkan anak-anak yang lain, diarahkan dan ditawarkan untuk mengikuti pembinaan di Panti Sosial Rehabilitasi Anak "Budi Luhur" di Banjarbaru milik Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Di panti inilah, anak-anak jalanan dibina secara intensif, selain mendapatkan pendidikan agama yang cukup, juga dalam hal keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Sedangkan anak-anak jalanan yang lain yang masih memiliki orang tua, mereka dikembalikan ke orang tua masing-masing untuk dididik dan dibina.

Dalam pembinaan anak jalanan, Pemerintah Kota Banjarmasin juga turut membantu dalam membangun panti untuk Rehabilitasi anak jalanan. Sejak tahun 2010 panti ini mulai dibangun di atas tanah seluas satu hektare dan terletak di Jalan Lingkar Basirih. Pelaksanaan pembangunan panti ini baru sekitar 20%, akan tetapi sudah mulai difungsikan. Bangunan yang sudah ada berupa ruang-ruang kantor tempat para pengurus panti, ruang aula, ke depan akan dibangun ruang-ruang dan tempat untuk pelatihan terhadap anak-anak jalanan yang sedang dibina. Sehingga diharapkan dengan adanya panti ini, anak jalanan akan mulai berkurang.

Bentuk perhatian yang lain dari Pemerintah Kota Banjarmasin terhadap anak jalanan adalah dengan diadakannya Festival Anak Jalanan dalam rangka Hari Jadi Kota Banjarmasin yang ke-485. Festival Anak Jalanan ini adalah yang pertama dilakukan, karena tahun-tahun sebelumnya tidak pernah ada festival seperti ini. Dengan adanya festival ini, anak-anak jalanan dapat menyalurkan

bakat yang dimilikinya secara positif. Dari 120 anak jalanan yang terdata oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Banjarmasin, sebanyak 60 anak jalanan mengikuti kegiatan ini.

Selain itu, Dinas Sosial Provinsi Banjarmasin juga memberikan pelatihan bagi anak jalanan pada bulan Oktober 2010. Pelatihan anak jalanan ini diikuti oleh sekitar 30 anak jalanan. Kegiatan ini merupakan agenda rutin Dinas Sosial Provinsi. Keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan minat dan bakat anak-anak tersebut. Tujuan utama pelatihan ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mengurangi jumlah anak-anak yang berkeliaran di jalan. Anak-anak jalanan yang dilatih berasal dari kawasan belakang Mesjid Jami dan Pasa Lima Banjarmasin yang merupakan daerah konsentrasi anak-anak jalanan. Setelah selesai mengikuti pelatihan, anak-anak ini diberikan peralatan penunjang sesuai dengan keterampilan yang mereka minati.

Praktik-praktik Keagamaan Anak Jalanan

Pada umumnya secara garis besar, praktik-praktik keagamaan yang dilakukan anak jalanan dapat dikatakan belum maksimal. Praktik ibadah seperti shalat, bagi anak jalanan dirasakan sebagai sesuatu yang berat. Sebagaimana yang diakui oleh Iyan, anak jalanan yang mengamen di sekitar Jl. Gatot Subroto Banjarmasin. Ia jarang sekali melaksanakan shalat, dan puasa ketika bulan Ramadhan tahun ini tadi, juga kadang-kadang saja dilakukan. Sama dengan dua orang teman yang lainnya yang peneliti sempat temui. Bagi mereka, jarang melaksanakan shalat dan puasa karena malas dan merasa shalat dan puasa itu hanya sebagai beban bagi mereka.

Analisis

Terjadinya anak-anak jalanan merupakan salah satu akibat lemahnya fungsi keluarga. Agama Islam sebagai suatu ajaran, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap keluarga, baik dari segi fisik maupun dari segi mentalnya mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat besar serta berperan dalam pembentukan sosial masyarakat. Keluarga yang ideal akan melahirkan masyarakat yang ideal, sebaliknya keluarga yang berantakan (tidak harmonis) akan menghasilkan masyarakat yang kacau juga.

Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas. Pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan bahagia dan celaknya anggota-anggota keluarga tersebut di dunia dan akhirat.

Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt. pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Salah satu yang paling fundamental dalam membentuk masyarakat Islam adalah pendidikan keluarga. Keluarga harus diselamatkan lebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, Nabi Saw. sangat memperhatikan betul masalah pendidikan keluarganya. Sebelum Nabi menyampaikan risalah Islam kepada masyarakatnya, pertama kali beliau menerima wahyu di Gua Hira, terlebih dahulu beliau menyampaikan masalah tersebut kepada keluarganya. Sebagaimana yang tergambar dalam surah at-Tahrim ayat 6 berbunyi:

1. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Sayyid Sabiq menjelaskan maksud dari memelihara menjaga diri dan keluarga, termasuk anak, dari api neraka adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian menumbuhkan agama mereka, berakhlak mulia, dan menunjukkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, agama dan negara. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental sosial dan mental spiritual.

Pada masalah anak-anak jalanan, hal yang terjadi adalah orang tua tidak memberikan pendidikan yang baik dan layak kepada anaknya. Padahal memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan agama dan akhlak adalah tanggung jawab orang tua, dan mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua adalah hak bagi anak. Oleh karena itu sebenarnya, orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dapat dikategorikan

dengan perbuatan zalim. Zalim adalah orang yang menganiaya dan berlaku tidak adil, tidak memberikan hak kepada yang berhak. Orang tua yang seperti ini bukanlah tergolong orang tua yang baik.

Pendidikan dalam arti luas, tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah. Pendidikan melingkupi tiga aspek lingkungan, yaitu lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Pendidikan harus sudah dilakukan sedini mungkin di rumah.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodrat dan kedudukannya dalam keluarga. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah, terlebih yang paling penting adalah mendidik dan merawat anak-anaknya.

Pada sebagian anak jalanan, mereka berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau keluarga yang tidak utuh lagi. Sebagian mereka ada yang diasuh oleh ayahnya saja, karena bercerai dengan ibunya. Atau karena ayah dan ibunya bercerai, ia diasuh oleh paman atau neneknya. Karena tidak diasuh oleh orang tua kandungnya, akan tetapi oleh paman atau neneknya sebagai orang tua pengganti, mengakibatkan anak-anak kurang mendapat perhatian yang baik, terutama dalam pendidikan agama di rumah.

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase anak-anak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Pendekatan yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan melalui keteladanan (*qudwah*), yaitu proses pembinaan anak secara tidak

langsung. Misalnya adalah kerukunan hidup antara ayah dan ibu, melakukan ibadah bersama-sama, misalnya shalat berjamaah bersama ayah, ibu dan anak-anak.

Penutup

Anak jalanan di kota Banjarmasin dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah anak jalanan yang masih menjaga hubungan dengan keluarga mereka tetapi menghabiskan waktunya di jalanan, dan kelompok kedua, yaitu anak jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Mayoritas adalah pada kelompok pertama, dan kelompok kedua hanya sebagian kecil. Faktor penyebab menjadi anak jalanan adalah karena faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial.

Bentuk pendidikan keagamaan bagi anak jalanan adalah pada pendidikan formal, bagi mereka yang bersekolah, bagi yang tidak bersekolah atau putus sekolah, pendidikan keagamaan di dapat dari lingkungan keluarga, walaupun kurang maksimal.

Hambatan pada pendidikan keagamaan pada karena keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan. Selain itu, belum adanya sinergi dengan instansi yang terlibat dalam pembinaan keagamaan anak jalanan, yaitu Kementerian Agama kota Banjarmasin.

Adapun lembaga yang terlibat dalam proses pendidikan keagamaan anak jalanan adalah instansi yang terlibat langsung dalam menangani masalah anak jalanan yaitu Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, dalam hal ini adalah bidang Rehabilitasi Anak. Di samping itu, Pemerintah Kota Banjarmasin juga turut membantu dalam membangun panti untuk Rehabilitasi anak jalanan,

yang pada saat ini masih dalam tahap penyelesaian.

Pada umumnya, praktik-praktik keagamaan yang dilakukan anak jalanan dapat dikatakan belum maksimal. Praktik ibadah seperti shalat, bagi anak jalanan dirasakan sebagai sesuatu yang berat dan bagi mereka hal itu adalah beban.

Rekomendasi dari penelitian ini ditujukan kepada Kementerian Agama Kota Banjarmasin, agar dapat memberikan perhatian terhadap eksistensi anak jalanan di Banjarmasin, karena walau bagaimanapun, anak-anak adalah tunas bangsa, generasi muda yang menjadi aset negara, perlu dididik dan dibina, agar menjadi generasi yang lebih berguna bagi masa depan agama, bangsa dan negara.

Referensi

- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, London: Sage Publication.
- Parsudi Suparlan. 1984. *Gelandangan, Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, Lembaga Riset Masyarakat, Fakultas Hukum UI.
- Sayyid Sabiq. t.th. *Islamuna*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- St. Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Iskandar Hoesin. 2009. www.lfip.org.
- Tim Depag RI. 2000. *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, Jakarta: P3AI-PTU.
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003. 2003. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara.